

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan wawasan serta pandangan hidup yang bersifat universal memberikan motivasi kepada manusia untuk berpikir, menelaah, dan mengembangkan ilmu pengetahuannya melalui rasio (akal pikiran) sejauh mungkin.<sup>1</sup> Dalam pandangan Islam, akal pikiran harus di fungsikan untuk menemukan hakikat hidup manusia sebagai hamba Allah, makhluk sosial, dan khalifah di dalam bumi. Dengan akal pikiran yang sehat, Allah mendorong manusia untuk berpikir analitis dan sintetis melalui proses berpikir induktif dan deduktif, sehingga manusia dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil, memilih alternatif yang benar atau salah, baik atau buruk, serta berguna atau tidak bergunanya suatu perbuatan. Melalui kisah, al-Qur'an memberikan pelajaran berharga bagi manusia agar mengoptimalkan potensi nalar dalam setiap amal.<sup>2</sup>

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ  
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan

---

<sup>1</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 65.

<sup>2</sup>Novita Siswayanti, "Dimensi Edukatif pada Kisah-kisah Al-Qur'an," *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol. 3 No. 1 (2010), 76.

tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.<sup>3</sup>

Kisah merupakan suatu metode pembelajaran yang ternyata memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh perasaan dan kejiwaan serta daya pikir seseorang. Kisah memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam sebuah proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Islam menyadari sifat alamiah manusia, yaitu menyukai seni dan keindahan yang mampu memberikan pengalaman emosional yang mendalam, dapat menghilangkan kebosanan dan kejenuhan, dan memunculkan kesan yang mendalam. Oleh karena itu, Islam menjadikan kisah sebagai salah satu metode dalam pembelajaran.<sup>4</sup>

Suatu peristiwa yang berkaitan dengan sebab dan akibat dapat menarik perhatian para pendengar atau pembaca. Jika dalam sebuah peristiwa terselip berbagai pesan dan pelajaran mengenai berita bangsa terdahulu, maka rasa ingin tahu menjadi faktor paling kuat yang dapat menanamkan kesan peristiwa tersebut ke dalam hati manusia. Perlu diketahui bahwa nasihat dengan tutur kata yang di sampaikan tanpa variasi tidak mampu menarik perhatian akal, bahkan semua isinya tidak akan bisa dipahami. Akan tetapi, jika sebuah nasihat dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan suatu peristiwa dalam bentuk realita kehidupan, maka tujuannya akan terwujud dengan jelas. Seseorang akan merasa senang ketika mendengarnya dan ia akan memperhatikannya dengan penuh

---

<sup>3</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 249.

<sup>4</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), 97.

kerinduan dan rasa ingin tahu. Kemudian ia akan terpengaruh dengan nasihat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.<sup>5</sup>

Jika dikaji lebih dalam, kisah dalam al-Qur'an mencakup tiga kategori di antaranya sebagai berikut:

1. Kisah para Nabi (*qaṣaṣ al-Anbiyā'*). Al-Qur'an mengandung cerita tentang dakwah para Nabi dan mukjizat-mukjizat para Rasul, sikap para umatnya yang menentang, *marḥalah-marḥalah* dakwah dan perkembangannya, menerangkan berbagai akibat yang dihadapi orang mukmin dan golongan-golongan yang mendustakan. Contohnya kisah Nabi Nūḥ [QS. 11:25-49], Ibrahīm [QS. 37:38-99], Mūsā [QS. 05:21-26], 'Isā [QS. 05:110-120], dan sebagainya.<sup>6</sup>
2. Kisah tentang peristiwa masa lalu dan beberapa orang yang tidak dipastikan kenabiannya, seperti kisah Ṭalūt dan Jālūt [QS. 02:246-251], Aṣḥāb al-Kahfi [QS. 18:10-26], Zulkarna'in [QS. 18:9-26], Luqman [QS. 31: 12-13], Qarūn [QS. 28:76-81], dan lain-lain.<sup>7</sup>
3. Kisah tentang peristiwa pada masa Rasulullah SAW, seperti perang Badar dan Uhud yang diterangkan dalam surat Alī 'Imran, perang Hunain dan Tabuk yang diterangkan dalam surat al-Taubah, perah Aḥzab yang diterangkan dalam surat al-Aḥzab, kisah tentang peristiwa Hijrah [QS. 47:13],

---

<sup>5</sup>Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.k.t.: Maktabah Wahbah, 2000), 300.

<sup>6</sup>Lihat Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, ed. Fuad Hasbi Ash Shidieqy, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 191-192. Lihat juga Amru Kholid, *Romantika Yusuf* (Bandung: Pustaka Maghfirah, 2007), 7.

<sup>7</sup>Lihat *ibid.*, 192.

perjalanan Isra' -Mi'raj Nabi Muhammad SAW. diterangkan dalam surat al-Isra', dan lain-lain.<sup>8</sup>

Kisah al-Qur'an tidak semuanya tersusun secara hierarki. Karena, sebagian kisah tersebut merupakan penggalan-penggalan cerita yang berserakan pada berbagai surat. Sebagai metode dalam penyampaian sebuah nasihat, maka yang demikian itu sangat tepat dalam membawa pendengar atau pembaca pada situasi pemikiran, perhatian, kondisi kejiwaan dan perasaan, sesuai pesan dan ajaran yang ingin disampaikan.<sup>9</sup>

Penyampaian kisah dengan metode pemenggalan sangat efektif untuk memancing rasa ingin tahu pendengar atau pembaca. Hal tersebut dapat memotivasi mereka untuk mengetahui kisah secara lengkap.<sup>10</sup> Jika dikaitkan dengan seseorang yang sedang belajar, maka semangat membaca dan tekad yang kuat dalam menuntut ilmu sangat diharapkan tumbuh dalam jiwanya. Teladan yang demikian telah dicontohkan dalam al-Qur'an tentang kisahnya Nabi Mūsā dan Nabi Khidir. Kisah tersebut sangatlah efektif apabila dijadikan sebagai teladan atau contoh bagi seorang murid dan guru. Karena di dalam sebuah kisah atau peristiwa terdapat sebuah pelajaran atau hikmah di balik kisah tersebut.<sup>11</sup>

Pada kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir, terdapat beberapa *'ibrah* (pelajaran) yang dapat dijadikan contoh untuk semua orang, khususnya bagi seorang guru dan murid. Salah satunya adalah bagaimana menjadi seorang guru

---

<sup>8</sup>Lihat *ibid.*

<sup>9</sup>Lihat Siswayanti, "Dimensi Edukatif pada Kisah-kisah Al-Qur'an," 75.

<sup>10</sup>Lihat Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Misaka Galiza, 1999), 95-96.

<sup>11</sup>Baca al-Qur'an surat al-Kahfi [18] ayat 66-82.

yang bijak dan dapat mengetahui apa tugas guru yang sebenarnya. Selain itu, disinggung pula bagaimana seharusnya sikap atau perilaku seorang murid kepada gurunya, agar ilmu yang di dapatkan menjadi manfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.

Hubungan guru dan murid hendaknya selalu ada dan harus terjalin secara baik. Supaya nantinya murid tersebut menjadi pribadi yang bijak, berakhlak mulia, dan berilmu tinggi yang sesuai dengan keahlian yang di milikinya. Karena, setiap hal yang lahir ada pula sisi batiniahnya, yang memiliki peranan yang tidak kecil bagi lahirnya hal-hal lahiriah.<sup>12</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang dikisahkan oleh Nabi Mūsā dan Nabi Khidir.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَيَّ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿١٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ  
تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿١٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَيَّ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿١٨﴾

Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk bagiku?” Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”<sup>13</sup>

Dalam ayat di atas, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa seorang pelajar harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian bahkan tenaganya terhadap apa yang akan dipelajarinya. Seorang pelajar juga harus berkata dengan sangat halus kepada gurunya ataupun orang lain. Ia juga harus mengakui keluasan ilmu yang dimiliki oleh gurunya dan memiliki harapan kepada

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 97.

<sup>13</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 302.

gurunya supaya mengajarkan sebagian dari apa yang telah diajarkan oleh Allah SWT. kepadanya. Di sisi lain, seorang guru hendaknya menuntun muridnya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu. Bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang guru mengetahui bahwa potensi muridnya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Hamka, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa seorang murid harus penuh hormat ketika berkata kepada gurunya. Ia juga harus mengakui di hadapan gurunya bahwa banyak hal yang belum ia mengerti atau ketahui. Oleh karenanya, kelebihan ilmu guru itu diharapkan supaya diterangkan kepadanya sampai guru tersebut mengerti bahwa dia termasuk seorang murid yang setia dan selalu patuh kepadanya. Di sisi lain, seorang guru harus dapat mengenal jiwa muridnya. Apakah dia seorang yang sabar, tenang, atau bahkan mudah marah, dan lain sebagainya. Karena hal tersebut akan menentukan kualitas kepribadian muridnya untuk masa depannya.<sup>15</sup>

Pada kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir, Hamka menjelaskan bahwa sikap atau jiwa Nabi Mūsā adalah sikap yang mudah marah. Oleh karena itu, ketika Nabi Mūsā bertemu dengan Nabi Khidir –sebagai gurunya– ia langsung mendapat sindiran halus atau teguran atas sikap jiwanya yang lekas meluap. Inilah yang dinamakan sebagai guru yang mengetahui atau dapat mengenal jiwa muridnya.

---

<sup>14</sup>Lihat Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, 98-99.

<sup>15</sup>Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984). juz XV, 232-233.

Tujuannya adalah supaya jiwa murid yang kurang baik dapat diluruskan hatinya atas izin Allah SWT.<sup>16</sup>

Dari latar belakang penafsiran kedua mufasir tersebut tampak jelas perbedaan dalam menafsirkan ayat kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir. Tentu yang demikian itu menjadi hal yang menarik untuk di kaji lebih dalam berkaitan dengan penafsiran kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 66-82. Dengan harapan dapat diketahui bagaimana masing-masing mufasir menafsirkan kisah tersebut. Oleh karenanya, karya ilmiah ini diberi judul *Penafsiran Kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir dalam al-Qur'an Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab (Surat al-Kahfi Ayat 66-82)*.

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, agar pembahasan lebih terarah dan mudah untuk dipahami. Oleh karena itu, penulisan karya ilmiah ini perlu adanya identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penafsiran hikmah dari kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir menurut berbagai ulama tafsir.
2. Penafsiran kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir menurut semiotika dalam bahasa yang digunakan.
3. Penafsiran *'ibrah* kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir menurut ibn Kathir.
4. Persamaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir.

---

<sup>16</sup>Lihat *ibid.*, 233.

5. Perbedaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir.

Dan masih banyak lagi permasalahan yang muncul berkaitan dengan Nabi Mūsā dan Nabi Khidir.

Dalam karya ilmiah ini tidak akan dibahas semua yang telah disebutkan di atas. Akan tetapi penelitian ini difokuskan pada permasalahan perbandingan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir. Selain itu, di dalam karya ilmiah ini juga mengangkat permasalahan tentang apakah ada *'ibrah* (pelajaran) dari kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir yang dapat dijadikan contoh bagi keseharian semua orang.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu adanya perumusan masalah agar pembahasan dapat lebih terarah dan tidak melebar sangat jauh dari tujuan awal yang ingin dicapai dari penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 66-82?
2. Apa persamaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 66-82?
3. Apa perbedaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidi dalam surat al-Kahfi ayat 66-82?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 66-82.
2. Untuk menjelaskan persamaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidi dalam surat al-Kahfi.
3. Untuk menjelaskan perbedaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidi dalam surat al-Kahfi.

#### **E. Telaah Pustaka**

Sejauh ini belum menemukan penelitian yang berfokus pada *Penafsiran Kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir dalam Perspektif Hamka dan M. Quraish Shihab*. Adapun penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. *Kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an*, skripsi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1998 yang di tulis oleh Suparman. Penelitian tersebut merupakan sebuah penelitian yang memfokuskan untuk mengetahui kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir dalam al-Qur'an dan untuk mengetahui apa saja hikmah dari kisah tersebut.

Adapun kitab tafsir yang dipakai dalam menafsirkan kisah Nabi Mūsā tersebut ialah *Al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Universitas Islam Indonesia, *tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustofa al-Maraghi, *al-Kanz (Terjemah dan*

*Tafsir Al-Qur'an*) karya Bachtiar Surin, *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, *tafsir al-Qur'an al-Majid (an-Nur)* karya M. Hasby al-Shiddiqi, dan *Terjemahan Singkat Tafsir Ibn Kathir* karya Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Pada penelitian ini tidak menekankan adanya fokus antara pemikiran dua tokoh, sehingga penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suparman.

2. *Kisah Perjalanan Studi Nabi Musa dalam Al-Qur'an (QS. Al-Kahfi: 60-82)*, skripsi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2001 yang di tulis oleh Khosimah. Tulisan ini memfokuskan pada bagaimana kisah perjalanan Nabi Mūsā dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82 menurut kecenderungan para mufassir dan apakah hikmah di balik perjalanan studi Nabi Mūsā tersebut.

Adapun kitab yang dipakai dalam menafsirkan kisah perjalanan studi Nabi Mūsā tersebut ialah *tafsir al-Khazin* karya Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, *tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Abi al-fida' al-Hafidz ibn Kathir al-Dimasyqi, *tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili, *fi dzilā al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭub *tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustofa al-Maraghi, *tafsir al-Qur'an al-Majid (an-Nur)* karya M. Hasby al-Shiddiqi, dan *al-Asas fi al-Tafsir* karya Sa'id Hawa.

Selain menafsirkan dengan memberikan penafsiran dari berbagai penafsir, Khosimah juga mencantumkan sebuah opini mufassir tentang perjalanan studi Nabi Mūsā dalam kitab *tafsir al-Khāzīn* karya Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi dan *fi dzilā al-Qur'ān* karya Sayyid

Qutub. Disana tidak dijelaskan perbandingan penafsiran di antara dua mufassir yang dijadikan opini tentang perjalanan studi Nabi Mūsā tersebut, sehingga penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khosimah.

3. *Kisah Nabi Musa AS dalam Perspektif Studi Stilistika Al-Qur'an*, skripsi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2010 yang di tulis oleh Moh. Fahrur Rozi. Penelitian ini terfokus untuk mengetahui gaya pemaparan kisah Nabi Mūsā AS dalam Al-Qur'an dalam perspektif studi stilistika Al-Qur'an dan bagaimana pengulangan daripada kisah Nabi Mūsā AS dalam Al-Qur'an. Moh. Fahrur Rozi tidak memanfaatkan kitab tafsir yang ada dalam penelitian yang dilakukannya.
4. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir; Analisis Surat al-Kahfi Ayat 60-82*, skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang tahun 2006. Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan dalam pandangan pendidikan Islam dan yang terkandung dalam surat al-Kahfi ayat 60-82.

Sepengetahuan penulis, belum ada yang meneliti secara rinci atau spesifik tentang *Penafsiran Kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir dalam al-Qur'an Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab (Surat al-Kahfi Ayat 66-82)*.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Model dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang Nabi Mūsā dan Nabi Khidir dalam perspektif Hamka dan M. Quraish Shihab.<sup>17</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian non-empirik yang menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dimana sumber-sumber datanya dipeoleh dari buku, jurnal, penelitian terdahulu dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.<sup>18</sup>

### 2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder.

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, yaitu *al-Qur'ān al-Karīm*, *Tafsir al-Azhar* karya Abdul Malik Abdul Karim Amrullah dan *tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*

---

<sup>17</sup>Lihat Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

<sup>18</sup>Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 94.

karya M. Quraish Shihab. Karena, objek utama dalam penelitian ini adalah teks al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 66-82 dan perbandingan penafsiran antara dua tokoh tafsir tersebut.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder yang merupakan sebagai pelengkap dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Abī al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar bin Kathīr al-Qurshiy al-Dimashqi.
- 2) *Ulumul Qur'an* karya Abdul Djalal.
- 3) *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Mannā' al-Qaṭṭān.
- 4) *Memahami Al-Qur'an; Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* karya M. Ridlwan Nasir.
- 5) *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* karya Nashruddin Baidan.
- 6) *Kamus Bahasa Indonesia* karya Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa.
- 7) Dan karya-karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan hal-hal

atau variable terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan.<sup>19</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh adalah menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan atau status fenomena.<sup>20</sup>

Maksudnya adalah menggambarkan bagaimana kedua mufasir menafsirkan kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 66-82.

2. Metode komparatif, yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan orang terhadap kasus, peristiwa, ide-ide seseorang atau dalam hal ini membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>21</sup> Terutama anantara penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 66-82.

Setelah semua data terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasikan dan di analisis sesuai dengan sub-bahasan masing-masing secara objektif.

---

<sup>19</sup>Lihat Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (Bidang Ilmu Agama Islam)* (Jakarta: Logos, 1998), 60-61.

<sup>20</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1993), 211.

<sup>21</sup>*Ibid.*, 196.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Karya ilmiah ini terdiri dari empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang isinya mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di dalamnya meliputi pengertian kisah, macam-macam kisah dalam al-Qur'an, teknik pemaparan kisah, tujuan adanya kisah, dan karakteristik kisah dalam al-Qur'an.

Bab ketiga adalah penafsiran kisah nabi Mūsā dan nabi Khidir menurut Hamka dan M. Quraish Shihab. dalam bab tiga ini terdiri dari ayat dan terjemah, penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kisah nabi Mūsā dan nabi Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 66-82, sebuah analisis yang berisi tentang persamaan kedua mufasir dalam menafsirkan kisah tersebut dan perbedaaan kedua mufasir dalam menafsirkan kisah tersebut.

Bab keempat merupakan penutup dan sekaligus bab terakhir yang isinya memuat kesimpulan dan saran.